

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN PASCA GEMPABUMI KABUPATEN BANTUL

Agus Tri Basuki

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp/Fax. 0274-387656 psw 184, 387646
E-mail: agustribasuki@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan, pertama, menentukan prioritas rencana pembangunan pertanian sebagai dasar pembangunan daerah di masa depan. Kedua, mendapatkan gambaran yang komprehensif dan integral dalam pengembangan pertanian sebagai dasar penentuan kebijakan, program, kegiatan, dan pengendalian pembangunan di Kabupaten Bantul. Data dalam penelitian ini menggunakan data periode tahun 2001 hingga 2005. Data ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Hasilnya menunjukkan variasi di sebagian besar kecamatan, dengan prioritas pada basis pertanian, sedangkan di kecamatan yang lain pada basis non pertanian. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh distribusi nilai LQ yang lebih besar dari satu, yang ditemukan di sebagian besar kecamatan. Ini berarti bahwa hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dapat terpenuhi kebutuhan wilayahnya melalui sektor pertanian.

Kata kunci: PDRB, Location Quotient, sektor basis, sektor pertanian

Abstract: This study aims, first, determine the priorities of agricultural development plans as a basis for regional development in the future. Secondly, to obtain a comprehensive and integrated delineation in the development of agriculture as the basis for determining policies, programs, activities, and monitor the development of Bantul. Data in this study using data period 2001 until 2005. These data then were analyzed using location quotient method (LQ). The results showed variation in most districts, with priority on the agricultural base, whereas in the other districts on the basis of non-agricultural. The results of this study is shown by the distribution of RI values greater than one, which is found in most districts. This means that almost all districts of Bantul Regency has met the needs of their territory from the agricultural sector.

Keywords: PDRB, Location Quotient, base sector, agriculture sector

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antardaerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib dan aman. Untuk itu, berdasarkan UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang telah

disusun Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 sebagai acuan perencanaan pembangunan nasional. RTRWN berfungsi sebagai pedoman untuk: Perumusan kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang di wilayah nasional. Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antarwilayah serta keserasian antarsektor pembangunan

Pengarahannya lokasi investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan atau masyarakat Penataan ruang wilayah kabupaten. Pada prinsipnya, pendekatan pembagian ruang dapat dilakukan berdasarkan fungsi, kegiatan, dan aspek administrasi. Berdasarkan fungsi, ruang dibagi atas kawasan lindung, yaitu kawasan yang dapat menjamin kelestarian lingkungan; dan kawasan budidaya, yaitu kawasan yang pemanfaatannya dioptimalkan bagi kegiatan budidaya. Berdasarkan kegiatannya, ruang dibagi atas dominasi kegiatan perkotaan, perdesaan dan tertentu. Termasuk dalam kawasan tertentu antara lain adalah kawasan cepat/berpotensi tumbuh, kawasan kritis lingkungan, kawasan perbatasan, kawasan sangat tertinggal, dan kawasan strategis. Sedangkan berdasarkan administrasi, ruang dibagi atas ruang wilayah nasional, propinsi, dan kabupaten/ kota. Pada intinya, ruang harus dilihat sebagai satu kesatuan yang digunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat yang perlu dipelihara kelestariannya. Untuk itu diperlukan pendekatan wilayah sebagai strategi pengembangan ruang yang mengatur hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, buatan, dan manusia agar kinerja ruang meningkat untuk kesejahteraan masyarakat.

Gempabumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 yang lalu telah semakin membuka berbagai masalah ketimpangan pembangunan daerah khususnya Kabupaten Bantul. Masalah tersebut antara lain adalah:

1. Penurunan produksi pertanian akibat rusaknya irigasi di berbagai daerah.
2. Kegagalan-kegagalan implementasi berbagai program pembangunan sering disebabkan oleh karena lemahnya koordinasi antarinstansi baik di tingkat pusat, daerah maupun antarpusat dan daerah, dan kurang fleksibelnya perencanaan yang sering bersifat *top-down*. Berbagai

masalah ketimpangan ini secara parsial telah disadari sebagai kegagalan pendekatan pembangunan selama ini yang dinilai sering sentralistik dan kurang memperhatikan kondisi dan aspirasi daerah setempat dimana pembangunan dilaksanakan.

Sejalan dengan proses demokratisasi yang semakin berkembang, tuntutan desentralisasi juga semakin besar. Berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat menuntut perlunya reformasi dalam konsepsi dan operasionalisasi pembangunan daerah yang kemudian harus diformulasikan ke dalam bentuk strategi dan kebijaksanaan yang memuat keseimbangan antara kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa (*unity*), dan kepentingan keanekaragaman (*diversity*). Untuk itu, pendekatan pertanian yang memperhatikan hubungan harmonis antara unsur-unsur pembentuk ruang (sumber daya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia) perlu diperhatikan dalam berbagai aspek pembangunan khususnya sektor pertanian.

Adapun tujuan dari pekerjaan penyusunan dan analisis prioritas pengembangan wilayah Kabupaten Bantul ini adalah:

1. Menentukan rencana prioritas pengembangan pertanian sebagai dasar pembangunan daerah di masa datang;
2. Memperoleh gambaran yang komprehensif dan integralistik dalam pengembangan pertanian sebagai dasar penentuan kebijakan, program dan kegiatan serta pengendalian pembangunan di Kabupaten Bantul;

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

Konsep pengembangan wilayah pertanian dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan

kesejahteraan antarwilayah dalam bidang pertanian. Untuk itu pengertian wilayah menjadi penting dalam pembahasan ini. Menurut PP Nomor 47 Tahun 1997 wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Jadi pengembangan wilayah merupakan upaya memberdayakan *stake holders* di suatu wilayah dalam memanfaatkan sumberdaya alam dengan teknologi untuk memberi nilai tambah atas apa yang dimiliki oleh wilayah administratif atau wilayah fungsional dalam rangka meningkatkan kualitas hidup rakyat di wilayah tersebut. Dengan demikian dalam jangka panjang, pengembangan wilayah mempunyai target untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Cara mencapainya bersandar pada kemampuan SDM dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dan daya tampungnya serta kemampuan memanfaatkan instrumen yang ada. Dengan target tersebut dirancang skenario-skenario tertentu agar kekurangan-kekurangan yang dihadapi dapat diupayakan melalui pemanfaatan *resources*. Apabila konsep tersebut diterapkan di Indonesia, muncul persoalan berupa kekurangan teknologi untuk mengolah *resources* yang melimpah.

Kajian pengembangan wilayah di Indonesia selama ini selalu didekati dari aspek sektoral dan aspek spasial. Pada kajian aspek sektoral lebih menyatakan ukuran dari aktifitas masyarakat suatu wilayah dalam mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Sementara itu, kajian aspek spasial (keruangan) lebih menunjukkan arah dari kegiatan sektoral atau dimana lokasi serta dimana sebaiknya lokasi kegiatan sektoral tersebut.

Dalam kaitan itu ada tiga kelompok konsep pengembangan wilayah yaitu konsep pusat pertumbuhan, konsep integrasi fungsional dan konsep pendekatan desentralisasi (Alkadri et. al, *Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah*. 1999). Konsep pusat pertumbuhan menekankan pada perlunya melakukan investasi secara besar-besaran pada suatu pusat pertumbuhan atau wilayah/kota yang telah mempunyai infrastruktur yang baik. Pengembangan wilayah di sekitar pusat pertumbuhan diharapkan melalui proses tetesan ke bawah (*trickle down effect*). Penerapan konsep ini di Indonesia telah melahirkan adanya 111 kawasan andalan dalam RTRWN.

Konsep integrasi fungsional mengutamakan adanya integrasi yang diciptakan secara sengaja di antara berbagai pusat pertumbuhan karena adanya fungsi yang komplementer. Konsep ini menempatkan suatu kota atau wilayah mempunyai hirarki sebagai pusat pelayanan relatif terhadap kota atau wilayah yang lain. Sedangkan konsep desentralisasi dimaksudkan untuk mencegah tidak terjadinya aliran keluar dari sumberdana dan sumberdaya manusia.

Pendekatan tersebut mempunyai berbagai kelemahan. Dari kondisi ini munculah beberapa konsep untuk menanggapi kelemahan tersebut. Konsep tersebut antara lain *people center approach* yang menekankan pada pembangunan sumberdaya manusia, *natural resources-based development* yang menekankan sumberdaya alam sebagai modal pembangunan, serta *technology based development* yang melihat teknologi sebagai kunci dari keberhasilan pembangunan wilayah. Kenyataan menunjukkan bahwa aplikasi konsep tersebut kurang berhasil dalam membawa kesejahteraan rakyat.

Fenomena persaingan antarwilayah, tren perdagangan global yang sering memaksa

penerapan sistem *outsourcing*, kemajuan teknologi yang telah merubah dunia menjadi lebih dinamis, perubahan mendasar dalam sistem kemasyarakatan seperti demokratisasi, otonomi, keterbukaan dan meningkatnya kreatifitas masyarakat telah mendorong perubahan paradigma dalam pengembangan wilayah. Dengan semakin kompleksnya masalah tersebut dapat dibayangkan akan sangat sulit untuk mengelola pembangunan secara terpusat, seperti pada konsep-konsep yang dijelaskan di atas. Pilihan yang tepat adalah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk mengelola pembangunan di wilayahnya sendiri. Pembangunan ekonomi yang hanya mengejar pertumbuhan tinggi dengan mengandalkan keunggulan komparatif berupa kekayaan alam berlimpah, upah murah atau yang dikenal dengan *bubble economics*, sudah usang karena terbukti tak tahan terhadap gelombang krisis. Walaupun teori keunggulan komparatif tersebut telah bermetamorfose dari hanya memperhitungkan faktor produksi menjadi berkembangnya kebijaksanaan pemerintah dalam bidang fiskal dan moneter, ternyata daya saing tidak lagi terletak pada faktor tersebut (Alkadri et al, 1999). Kenyataan menunjukkan bahwa daya saing dapat pula diperoleh dari kemampuan untuk melakukan perbaikan dan inovasi secara menerus.

Menurut Porter (1990) dalam *Tiga Pilar pengembangan Wilayah* (1999) keunggulan komparatif telah dikalahkan oleh kemajuan teknologi. Namun demikian, setiap wilayah masih mempunyai faktor keunggulan khusus yang bukan didasarkan pada biaya produksi yang murah saja, tetapi lebih dari itu, yakni adanya inovasi untuk pembaruan. Suatu wilayah dapat meraih keunggulan daya saing melalui empat hal yaitu keunggulan faktor produksi, keunggulan inovasi, kesejahteraan masyarakat, dan besarnya investasi. Apabila dicermati maka paradigma pengembangan

wilayah telah bergeser pada upaya yang mengandalkan tiga pilar yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi. Ketiga pilar tersebut merupakan elemen internal wilayah yang saling terkait dan berinteraksi membentuk satu sistem. Hasil interaksi elemen tersebut mencerminkan kinerja dari suatu wilayah. Kinerja tersebut akan berbeda dengan kinerja wilayah lainnya, sehingga mendorong terciptanya spesialisasi spesifik wilayah. Dengan demikian akan terjadi persaingan antarwilayah untuk menjadi pusat spatial network dari wilayah-wilayah lain secara nasional. Namun pendekatan ini mempunyai kelemahan yang antara lain apabila salah di dalam mengelola *spatial network* tadi tidak mustahil menjadi awal dari proses disintegrasi. Untuk itu harus diterapkan konsep *pareto* pertumbuhan yang bisa mengendalikan keseimbangan pertumbuhan dan dikelola oleh Pemerintah Pusat. Konsep Pareto ini diharapkan mampu memberikan keserasian pertumbuhan antarwilayah dengan penerapan insentif-insentif kepada wilayah yang kurang berkembang.

METODE

Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Obyek penelitian ini adalah setiap sektor yang ada dalam perekonomian Kabupaten Bantul. Kajian difokuskan pada Sub Wilayah Pembangunan (SWP) sektor Perdi Kabupaten Bantul.

Data-data yang digunakan dalam penelitian adalah lima tahun, yaitu mulai tahun 2001 hingga 2005. Dari hasil analisis yang dilakukan nantinya diturunkan strategi pengembangan dan kebijakan di setiap Sub Wilayah Pembangunan tersebut. Adanya

kajian ini, diharapkan proses pembangunan menjadi lebih fokus dan tepat sasaran.

Sumber Data dan Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara analisis data sekunder dan analisis data (informasi) primer. Data primer akan dikumpulkan oleh enumerator dengan mewawancarai responden melalui kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi/laporan-laporan dari instansi terkait, serta hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Gambaran Umum Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi empat kabupaten dan satu kota. Kabupaten Bantul memiliki wilayah seluas 506,85 km², yang secara administratif terbagi dalam 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan.

Berdasarkan data registrasi penduduk, pada tahun 2005 jumlah penduduk Kabupaten Bantul tercatat sejumlah 809.971 jiwa, yang terdiri dari 397.261 laki-laki dan 412.710 perempuan, dengan laju pertumbuhan rata-rata selama 5 tahun terakhir tercatat 0,74 persen per tahun, dan kepadatan penduduk mencapai 1.598 jiwa per km² serta jumlah pencari kerja (pengangguran) pada tahun 2005 adalah sebesar 31.633 orang atau sebesar 3,9 persen dari total jumlah penduduk. Sedangkan di tahun 2004 angka pengangguran mencapai 19.095 orang atau sebesar 2,38 persen dari total jumlah penduduk tahun 2004 yang berjumlah 799.211 jiwa (sumber: Bantul dalam Angka, 2005).

Secara topografis, Kabupaten Bantul terbagi menjadi daerah dataran yang terletak di bagian tengah dan utara, daerah perbukitan di bagian timur dan daerah pantai di bagian selatan. Secara hidrologis, Kabupaten Bantul dilewati oleh tiga sungai utama yaitu Sungai Opak, Oya dan Sungai Progo yang dimanfaatkan untuk pasokan irigasi serta tambang pasir dan batu.

Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah terselatan di DIY, dan dengan jalur utama lalu lintas antardaerah yang terletak di bagian utara ini, maka mengakibatkan percepatan perkembangan wilayah Kabupaten Bantul di bagian utara lebih pesat dibanding wilayah lainnya. Dengan kondisi fisik wilayah Kabupaten Bantul tersebut memunculkan permasalahan pengembangan yang tidak merata di seluruh wilayah. Di samping itu, sebagai daerah hilir, maka wilayah Kabupaten Bantul banyak menerima aliran limbah dari wilayah yang lebih tinggi serta rawan terhadap banjir, sedang di wilayah perbukitan rawan terhadap kekeringan dan longsor.

Pertumbuhan perekonomian daerah Bantul antara tahun 2003-2005 didukung oleh sektor-sektor utama yaitu pertanian (22,02 persen); industri pengolahan (20,89 persen); perdagangan, hotel dan restoran (17,21 persen); dan jasa-jasa (15,03 persen) (sumber: Bantul dalam Angka, 2005).

Pengembangan wilayah dengan mendasarkan pada potensi yang dimiliki dan mengacu pada usaha untuk penanganan permasalahan yang ada di wilayah ini, maka diperlukan suatu struktur perencanaan pembangunan yang terarah. Sebagai petunjuk dan penentu arah kebijakan pembangunan telah disusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang (2006-2025) dan Jangka Menengah (2006-2010) Daerah Kabupaten

Bantul, yang telah ditetapkan dalam suatu Peraturan Daerah Kabupaten Bantul yaitu PERDA No. 14 Tahun 2005 Tentang RPJPD dan PERDA No. 15 Tahun 2005 Tentang RPJMD.

1. Letak Geografis

Bantul memiliki wilayah seluas 506,85 km², yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan.

Secara topografis, Kabupaten Bantul terbagi menjadi daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan utara, daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat serta daerah pantai yang terletak pada bagian selatan. Wilayah Kabupaten Bantul dilewati oleh tiga sungai utama yaitu sungai Opak, Oya, dan Progo. Ketiga sungai ini dimanfaatkan untuk pasokan irigasi serta tambang pasir dan batu.

2. Topografi

Secara letak geografis, Kabupaten Bantul sebagian besar adalah berbentuk dataran, dan sebagian lagi adalah termasuk lereng punggung bukit/*slope of a hill* dan pantai, serta kondisi topografinya sebagian besar adalah berbentuk dataran.

Sebagian besar kondisi geografis dan topografi di semua kecamatan di Bantul adalah dataran. Hanya sebagian kecil kondisi geografis berupa lereng yaitu di kecamatan Dlingo, Seloharjo (Pundong) dan Piyungan. Sedangkan kondisi geografis pantai hanya di wilayah Sanden dan Srandakan. Untuk ketinggian tempat dari permukaan laut (dpl), Kabupaten Bantul memiliki tinggi tempat (elevasi) yang bervariasi. Untuk tinggi tempat lebih dari 100 meter dpl, terdapat di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Pajangan bagian timur. Untuk ketinggian tempat 7-24 meter dpl, terdapat di Kecamatan Pundong,

Kretek, Bambanglipuro, Srandakan bagian utara dan Sanden. Untuk ketinggian tempat 0-6 meter dpl, terdapat di Kecamatan Kretek bagian selatan dan Srandakan. Sedangkan wilayah kabupaten Bantul lainnya berada pada ketinggian/elevasi 25-100 meter dpl.

3. Perekonomian

Kegiatan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul sangat beragam. Dari kondisi ekonomi makro, di peroleh data bahwa PDRB Kabupaten Bantul sebesar Rp. 4.898.269.000,-. Pertumbuhan perekonomian daerah Bantul antara tahun 2003-2005 didukung oleh sektor-sektor utama yaitu pertanian (22,02 persen); industri pengolahan (20,89 persen); perdagangan, hotel dan restoran (17,21 persen); dan jasa-jasa (15,03 persen).

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul dapat dilihat melalui indikator perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per kapita. Pertumbuhan PDRB selama lima tahun terakhir (tahun 2001 sampai dengan 2005), berdasarkan harga berlaku dan harga konstan tahun 2000, dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Pada tahun 2001, lapangan usaha yang memberikan sumbangan signifikan kepada PDRB Kabupaten Bantul adalah pertanian sebesar 29,35 persen; industri pengolahan sebesar 18,46 persen; perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 17,09 persen; dan jasa-jasa sebesar 14,50 persen. Pada tahun 2005 sumbangan keempat sektor di atas masih tetap dominan, dan terlihat selalu terjadi trend pergeseran dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Secara berturut-turut, pergeseran persentase kontribusi utama terhadap perekonomian dibandingkan dengan tahun 2001 adalah sebagai berikut. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 22,02 persen (dibandingkan dengan tahun 2000 turun sebesar 24,97 persen); industri pengolahan

Tabel 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha 2001-2005

No.	Lapangan Usaha	Th 2001 (%)	Th 2002 (%)	Th 2003 (%)	Th2004 (%)	Th 2005 (%)
1	Pertanian	29,35	28,99	24,02	22,98	22,02
2	Pertambangan dan Penggalian	1,42	1,40	1,19	1,07	1,01
3	Industri Pengolahan	18,46	18,56	20,91	21,09	20,89
4	Industri, Gas dan Air Bersih	0,43	0,45	1,04	1,18	1,21
5	Bangunan	7,71	7,76	7,90	8,26	8,64
6	Perdag, Hotel dan Restoran	17,09	17,09	17,68	17,43	17,21
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,40	6,42	6,91	6,53	7,19
8	Keu, PersW, dan Jasa Pers	4,65	5,07	6,37	6,55	6,81
9	Jasa-jasa	14,50	14,27	13,97	14,91	15,03
	Jumlah persen	100	100	100	100	100

Sumber Data: RPJMD Bantul 2005 dan Bantul dalam Angka (2005)

sebesar 20,89 persen (naik 13,16 persen); perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 17,21 persen (naik 0,7 persen); dan jasa-jasa sebesar 15,03 persen (naik 3,67 persen) (lihat *Gambar 3*). Selanjutnya pertumbuhan PDRB selama lima tahun terakhir di Kabupaten Bantul secara rinci dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Melihat data perkembangan PDRB tersebut maka dapat disimpulkan kondisi makro ekonomi Kabupaten Bantul sebagai berikut:

1. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2003 mengalami pertumbuhan sebesar 4,69 persen, 2004 sebesar 5,04 persen, dan tahun 2005 sebesar 4,99 persen.
2. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul selama 5 tahun terakhir (2002-2006) mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,64 persen per tahun untuk harga berlaku dan 4,90 persen berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Pada lima tahun terakhir pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Bantul mengalami pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga berlaku pada tahun 2002 adalah

sebesar Rp 4.176.083,-, meningkat menjadi Rp 5.919.788,- pada tahun 2005. Sementara PDRB per kapita berdasarkan harga konstan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 3.504.540,- meningkat menjadi Rp 3.908.649,- pada tahun 2005. Selanjutnya pertumbuhan PDRB per kapita selama lima tahun terakhir berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,3 persen dan menurut harga konstan tahun 2000 rata-rata sebesar 3,7 persen. Perkembangan PDRB per kapita selama lima tahun terakhir disajikan pada *Tabel 2*.

Dengan adanya gempa bumi yang melanda wilayah Bantul pada tanggal 27 Mei 2006, telah menyebabkan kemunduran kondisi maupun berbagai potensi yang dimiliki wilayah Kabupaten Bantul dibanding sebelum terjadi gempa. Dengan demikian dipandang perlu adanya suatu masukan untuk penyempurnaan perencanaan pembangunan mengacu pada kondisi, potensi dan permasalahan yang ada setelah terjadinya gempa tersebut. Konsepsi perencanaan pembangunan pascagempa ini tetap mengacu pada hasil-hasil perencanaan yang telah

Tabel 2. Perkembangan PDRB Per Kapita Kabupaten Bantul Tahun 2002 – 2005

No	Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan Tahun 2000	
		Nilai (Rp)	Pertumb. (%)	Nilai (Rp)	Pertumb. (%)
1	2002	4.176.083	-	3.504.540	-
2	2003	4.633.381	10,95%	3.627.279	3,50%
3	2004	5.169.912	11,57%	3.757.004	3,57%
4	2005	5.919.788	14,50%	3.908.649	4,03%

Sumber: BPS Kabupaten Bantul dalam RPJMD Bantul 2005 dan Bantul dalam Angka 2005

disusun seperti tertuang dalam RPJM Kabupaten Bantul Tahun 2006-2010 dan RPJP Kabupaten Bantul Tahun 2006-2025, dan mengacu pada arahan pembangunan nasional maupun pembangunan regional, serta menggunakan basis data kondisi dan potensi yang masih dimiliki oleh wilayah Kabupaten Bantul pascagempa.

3. Kontribusi Sektor

Indikator lain yang digunakan untuk mengetahui bahwa suatu sektor merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bantul adalah perbandingan antara kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian Kabupaten Bantul. Indikator yang digunakan sebagai petunjuk dalam menentukan sektor unggulan

adalah jika kontribusi sektor terhadap total PDRB Kabupaten Bantul lebih besar dari 10 persen, maka sektor tersebut memiliki peran besar terhadap perekonomian Kabupaten Bantul. Untuk dapat melihat hasil analisis melalui metode LQ ini dapat dilihat pada *Tabel 3*.

Berdasarkan nilai LQ sektor ekonomi Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa sumber-sumber perekonomian yang merupakan sektor unggulan dan menjadi sektor basis untuk mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Bantul hingga tahun 2006, memperlihatkan bahwa di Kabupaten Bantul terdapat 4 sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor

Tabel 3. Analisis Sektor Ekonomi Kabupaten Bantul 2002-2006

No	Lapangan Usaha	LQ				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	1,25	1,2	1	1	1
2	Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
3	Industri Pengolahan	1	1	0,98	0,98	0,98
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
5	Bangunan	0,44	0,44	0,44	0,44	0,44
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,93	0,93	1	1	1
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
8	Keu, Persewaan & Jasa Persh	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31
9	Jasa-jasa	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66

Sumber: Hasil Perhitungan dan Analisis, 2007

jasa-jasa, dimana pada sektor-sektor ini nilai LQ-nya adalah > 1 . Dalam kurun waktu antara tahun 2002-2006, sektor basis/unggulan di Kabupaten Bantul tidak banyak berubah, terkecuali adanya fluktuasi (peningkatan dan penurunan) nilai LQ pada setiap sektor-nya, namun fluktuasi tersebut hanya dalam jumlah yang relatif kecil. Pada sisi lain, masuknya 4 (empat) sektor ini ke dalam sektor basis, sangatlah relevan sektor tersebut dalam membentuk PDRB Kabupaten Bantul yang begitu dominan. Dengan mengamati besarnya kontribusi setiap sektor dalam kurun waktu di atas, dapat dikelompokkan bahwa sektor yang kemungkinan memiliki kekuatan untuk menyokong perekonomian Kabupaten Bantul adalah sektor-sektor yang memberikan kontribusi lebih besar dari 10 persen, seperti yang telah disajikan pada bagian sebelumnya.

5. Laju Pertumbuhan Sektor Unggulan di Kabupaten Bantul

Sektor unggulan di Kabupaten Bantul cenderung didominasi oleh kegiatan yang notabene berkembang di kawasan perkotaan. Hal ini menunjukkan karakteristik, yang kuat mengenai perkembangan perekonomian Kabupaten Bantul dalam skala regional.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan paling besar dan memiliki keunggulan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya, dimana pada tahun 2002 laju pertumbuhannya mencapai angka 25,78 persen terhadap perekonomian Kabupaten Bantul. Selanjutnya diikuti oleh sektor. industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa jasa yang memiliki laju pertumbuhan kedua, ketiga dan keempat dalam menumbuhkan perekonomian Kabupaten Bantul. Tumbuhnya sektor-sektor tersebut berkaitan erat dengan posisi Kabupaten Bantul yang berada di selatan Propinsi D.I.Y yang dilalui jalur jalan utama menuju objek pariwisata nasional Parangtritis serta fungsi dan perannya sebagai penyangga kebutuhan pangan dan pemasok hasil industri untuk provinsi.

Dalam perkembangan selanjutnya, seluruh sektor unggulan tersebut perlu dipacu pertumbuhannya sehingga perekonomian Kabupaten Bantul memiliki kekuatan untuk memposisikan wilayahnya sebagai Kabupaten Bantul sesuai dengan visi dan misi yang diembannya. Dengan mengamati laju pertumbuhan yang ada, sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Sektor Unggulan di Kabupaten Bantul 2002-2006 ADH 2000

No	Sektor	Persentase Pertumbuhan per-tahun					Rerata (%)
		2002	2003	2004	2005	2006	
1	Pertanian	25,78	25,15	24,8	24,48	24,72	24,99
2	Pertambangan & Penggalian	1,19	1,18	1,06	1,01	1,03	1,09
3	Industri Pengolahan	20,17	20,33	20,29	20,12	17,03	19,65
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,75	0,77	0,86	0,9	0,91	0,84
5	Bangunan	8,11	8,16	8,32	8,35	11,47	8,88
6	Perdagangan, Hotel, Resto	18,44	18,53	18,81	18,86	18,79	18,69
7	Pengangk & Komunikasi	6,6	6,67	6,65	6,88	6,23	6,61
8	Keua, Persewaan & Jasa Pers	5,57	5,93	6,06	6,38	6,62	6,11
9	Jasa-jasa	13,08	13,28	13,17	13,02	13,2	13,15
Jumlah		100	100	100	100	100	100,00

Sumber: BPS Kab. Bantul, 2006 dan Hasil Analisis, 2007

serta jasa-iaa merupakan sektor yang memiliki laju yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini sesuai dengan kedudukan Kabupaten Bantul sebagai kawasan pertanian, kota industri, perdagangan dan jasa yang telah terbentuk pada beberapa bagian wilayah kota/kabupaten. Lebih jelasnya laju pertumbuhan sektor unggulan di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada *Tabel 4*.

Apabila dilihat dari persentase laju pertumbuhan pertahunnya, maka untuk kecenderungan di masa yang akan datang sektor-sektor unggulan ini akan terus meningkat pertumbuhannya. Hal ini berkaitan pula dengan karakteristik wilayah Kabupaten Bantul yang *pertama*: memang memiliki kawasan andalan pertanian dan produktivitas yang semakin meningkat pertahunnya, *kedua*: seluruh jenis dan macam industri yang tidak pernah mati keberadaannya dan semakin berkembang seiring dengan permintaan ekspor baik domestik maupun mancanegara, *ketiga*: perdagangan, hotel dan restoran yang kebutuhannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk lokal dan semakin minatnya pendatang/lpengunjung yang berdatangan ke wilayah Bantul dengan berbagai kepentingan. Dengan melihat kecenderungan ketiga hal tersebut, maka memungkinkan untuk sektor unggulan akan terus terpacu pertumbuhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi kajian persebaran ekonomi dalam wilayah Kabupaten Bantul yang ditinjau berdasarkan analisis sektoral yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Dengan melakukan kajian terhadap sektor-sektor perekonomian yang berkembang diharapkan dapat diketahui pola perwilayahan komoditas di Kabupaten Bantul.

Dalam model ekonomi basis, perekonomian terbagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis digunakan metode perhitungan *Location Quotient* (LQ). Metode LQ ini dapat mengidentifikasi sektor yang terspesialisasi di wilayah yang bersangkutan. Selain itu, dari metode LQ ini dapat diketahui potensi sektor yang ada dalam wilayah yang bersangkutan untuk diekspor ke wilayah lainnya ataupun tidak (dalam arti hanya melayani/memenuhi kebutuhan sendiri).

Ada tiga kondisi dari kisaran nilai LQ hasil perhitungan dengan metode ini pada suatu wilayah, yaitu:

1. Nilai $LQ > 1$, spesialisasi tinggi
Maka sektor yang bersangkutan di samping dapat memenuhi kebutuhannya sendiri juga memberikan peluang untuk diekspor ke wilayah lainnya. Dapat dikatakan pula bahwa wilayah tersebut terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan (sektor basis);
2. Jika nilai $LQ = 1$, *self sufficient*, spesialisasi sama
Maka sektor yang bersangkutan hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri;
3. Jika nilai $LQ < 1$, spesialisasi rendah
Maka sektor yang bersangkutan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Dapat dikatakan juga bahwa wilayah tersebut tidak terspesialisasi pada sektor tersebut.

Tabel 5. Analisis LQ untuk Penentuan Sektor Basis

		LOCATION QUOTIENT (LQ)													
SEKTOR	KECAMATAN	SRANDAKAN	SANDEN	KRETEK	PUNDONG	BAMBANG	LIPURO	PANDAK	BANTUL	JETIS	IMOGIRI	DLINGO	PLERET	PIYUNGAN	BANGUNTAPAN
		SEWON	KASIHAN	PAJANGAN	SEDAYU										
PERTANIAN		1,19	1,14	0,41	1,11	1,07	0,97	0,34	1,14	0,79	1,34	0,98	1,36	0,82	0,87
INDUSTRI		1,28	1,29	0,89	0,76	0,87	0,83	1,83	0,44	2,55	1,65	0,68	0,21	1,13	1,09
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN		0,98	0,71	1,65	0,36	1,07	0,83	3,44	1,12	0,89	0,21	0,93	0,67	1,59	1,38
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		0,42	1,64	2,04	0,31	1,15	0,52	4,12	0,36	1,28	0,40	0,33	2,06	1,00	0,89
JASA		0,48	0,69	1,18	0,47	0,98	0,67	2,62	0,58	0,78	0,15	0,73	0,45	2,23	1,58
TRANSPORT & KOMUNKASI		0,04	0,05	0,63	0,06	0,25	0,07	3,07	0,11	0,29	0,04	1,15	0,18	3,46	1,35
BANGUNAN		0,76	0,84	1,82	0,96	0,95	1,12	1,60	0,90	1,20	0,56	1,05	0,61	1,08	1,13

Sumber: Potensi Desa, 2006 dan Hasil Analisis, 2007

Tabel 6. Hasil Sektor Basis Kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Sektor Basis
1.	SRANDAKAN	Pertanian, Industri
2.	SANDEN	Pertanian, Industri, Keuangan, dan 'Persewaan dan Jasa Perusahaan'
3.	KRETEK	Perdagangan, Hotel dan Restoran, 'Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan', Jasa dan Bangunan
4.	PUNDONG	Pertanian
5.	BAMBANG LIPURO	Pertanian, 'Perdagangan, Hotel dan Restoran' dan 'Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan'
6.	PANDAK	Bangunan
7.	BANTUL	Industri, 'Perdagangan, Hotel & Restoran', 'Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan', Jasa, 'Transport & Komunikasi' dan Bangunan
8.	JETIS	Pertanian, 'Perdagangan, Hotel & Restoran',
9.	IMOGIRI	Industri
10.	DLINGO	Pertanian, Industri
11.	PLERET	'Transport & Komunikasi', Bangunan
12.	PIYUNGAN	Pertanian, 'Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan'
13.	BANGUNTAPAN	Industri, 'Perdagangan, Hotel & Restoran', 'Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan', Jasa, 'Transport & Komunikasi', Bangunan
14.	SEWON	Industri, 'Perdagangan, Hotel & Restoran', Jasa, 'Transport & Komunikasi', Bangunan
15.	KASIHAN	'Perdagangan, Hotel & Restoran', Jasa, 'Transport & Komunikasi', Bangunan
16.	PAJANGAN	Pertanian
17.	SEDAYU	Pertanian

Sumber: Hasil Olah Data dan Analisis, 2007

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang ditunjukkan pada *Tabel 5* mengindikasikan bahwa sektor basis yang memiliki potensi besar untuk ekspor adalah produk pertanian. Dengan kata lain sektor pertanian merupakan sektor basis/sektor unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah Bantul sendiri dan berpeluang untuk di ekspor ke luar wilayah. Hampir sebagian besar Kecamatan di Bantul memiliki nilai LQ di sektor pertanian lebih besar dari 1 yang berarti terspesialisasi tinggi. Berdasarkan *Tabel 5* dapat diketahui bahwa spesialisasi (basis) sektor pertanian yang tinggi pada

daerah Bantul mengindikasikan bahwa banyak lahan yang digunakan sebagai basis pertanian. Nilai LQ tertinggi berada di Kecamatan Piyungan dan Dlingo, sehingga peluang terbesar pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan di Kecamatan Piyungan dan Dlingo yang telah siap untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan wilayah lain. Dari 17 kecamatan, 9 kecamatan di antaranya yang memiliki basis/unggulan di sektor pertanian antara lain Srandakan, Sanden, Pundong, Bambanglipuro, Jetis, Dlingo, Piyungan, Pajangan, dan Sedayu.

Tabel 7. Analisis LQ Sektor Basis Pertanian

SEKTOR	KECAMATAN	SRANDAKAN	SANDEN	KRETEK	PUNDONG	BAMBANG	LIPURO	PANDAK	BANTUL	JETIS	IMOGIRI	DLINGO	PLERET	PIYUNGAN	BANGUNTAPA	SEWON	KASIHAN	PAJANGAN	SEDAYU
PADI		0,79	0,43	0,60	1,30	1,26	1,47	0,82	1,59	1,32	0,07	1,33	0,68	1,49	1,55	1,21	0,29	0,97	
JAGUNG		0,01	0,12	0,04	0,31	0,16	0,00	0,00	0,18	0,87	0,75	1,52	1,58	0,82	1,05	0,97	7,72	0,70	
KEDELAI		0,11	0,46	0,68	0,85	3,70	3,20	2,09	1,49	1,46	0,36	0,00	0,39	0,06	0,90	0,41	2,08	0,51	
KETELA		0,20	0,35	0,12	1,02	0,18	0,00	0,00	0,16	1,54	1,59	0,17	3,54	0,31	0,00	0,43	2,32	1,28	
KACANG TANAH		0,05	0,13	0,47	3,46	1,46	2,31	0,25	1,16	0,82	0,78	2,22	0,43	1,00	1,65	0,45	0,16	0,06	
SAYURAN		0,07	3,74	4,24	0,11	0,09	0,00	0,15	0,16	0,16	6,29	0,04	0,22	0,20	0,01	0,08	0,01	0,08	
BUAH-BUAHAN		0,20	0,65	4,93	0,13	0,19	0,02	0,59	0,61	0,00	1,08	0,80	1,40	0,86	0,02	1,91	0,00	5,15	
TANAMAN OBAT		0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6,06	0,00	2,67	0,00	0,07	0,00	0,17	0,31	
PERKEBUNAN		5,85	3,69	0,20	0,07	1,78	0,78	5,22	0,09	0,00	0,57	0,43	0,35	0,15	0,20	1,31	0,22	0,42	
LAIN-LAIN		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	

Tabel 8. Tabel Analisis LQ Sektor Basis Pertanian

No	Kecamatan	Sektor basis
1.	SRANDAKAN	perkebunan
2.	SANDEN	sayuran, perkebunan
3.	KRETEK	sayuran, buah-buahan
4.	PUNDONG	padi, ketela, kacang tanah
5.	BAMBANG LIPURO	padi, kedelai, kacang tanah
6.	PANDAK	padi, kedelai, kacang tanah
7.	BANTUL	kedelai, perkebunan
8.	JETIS	padi, kedelai, kacang tanah
9.	IMOGIRI	padi, kedelai, ketela
10.	DLINGO	ketela, sayuran, buah-buahan, tanaman obat
11.	PLERET	padi, jagung, kacang tanah
12.	PIYUNGAN	jagung, ketela, buah-buahan, tanaman obat
13.	BANGUNTAPAN	padi, kacang tanah
14.	SEWON	padi, jagung, kacang tanah
15.	KASIHAN	padi, buah-buahan, perkebunan
16.	PAJANGAN	jagung, kedelai, ketela
17.	SEDAYU	ketela, buah-buahan

Sumber: Hasil Olah Data dan Analisis, 2007

Sektor lain yang mampu menyangga perekonomian wilayah di beberapa Kecamatan di Bantul adalah 'Bangunan', 'Industri', 'Perdagangan, Hotel, dan Restaurant', dan 'Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan'. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis di beberapa Kecamatan di Bantul.

Dari 17 kecamatan di Bantul hampir setengahnya berbasis pada sektor Bangunan, Industri, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dan Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Dengan mengamati *Tabel 5*, maka besarnya kontribusi setiap sektor di kecamatan Bantul pada tahun 2006 dapat dikelompokkan bahwa sektor yang memiliki kekuatan untuk menyokong perekonomian Kabupaten Bantul adalah sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$.

Adanya 5 (lima) sektor ini (1. Pertanian, 2. Bangunan, 3. Industri, 4. Perdagangan, Hotel, dan Restaurant, dan 5. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan) ke dalam sektor basis/unggulan, sangat relevan jika sektor tersebut membentuk PDRB di Kabupaten Bantul yang begitu dominan. Adanya kelima sektor yang menjadi sektor basis diharapkan sektor basis berkembang cepat di Kabupaten Bantul dan pada gilirannya akan meningkatkan pula kegiatan sektor non basis.

KESIMPULAN

Dari *Tabel 8* dapat disimpulkan bahwa pada sebagian besar kecamatan, basis pertanian menjadi prioritas utama dan pada kecamatan yang lain lebih condong ke basis non pertanian. Hal ini dapat diketahui dari persebaran

nilai LQ di atas 1 yang hampir ada di setiap kecamatan, ini berarti hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dapat terpenuhi kebutuhan wilayahnya melalui sektor pertanian dan bahkan siap untuk di ekspor ke wilayah lain. Secara rinci di Kecamatan Piyungan jenis tanaman yang menjadi unggulan dalam memberikan kontribusinya di wilayah tersebut adalah ketela, jagung, buah-buahan dan tanaman obat. Sedangkan di Kecamatan Dlingo jenis yang menjadi unggulan adalah sayuran, tanaman obat, ketela, dan buah-buahan. Jenis tanaman padi yang menjadi basis di sektor pertanian berada di Kecamatan Sewon, Banguntapan, Jetis, Pandak, Imogiri, Pundong, Kasihan, Pleret dan Bambanglipuro. Padi merupakan tanaman yang menjadi basis di beberapa kecamatan, lebih dari setengah kecamatan di Bantul menjadikan padi sebagai tanaman unggulan sebagai pemenuh kebutuhan perekonomian. Tanaman lain yang berpotensi sebagai sektor basis adalah ketela, kacang tanah dan kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoft, S. 1989. *Geographic Informations System: A Manajement Perspective*. Ottawa, Canada: WDL Publications.
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Bendavid, Avrom. 1991. *Regional and Economy Analysis for Practitioner*. New York: Praeger Publisher.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. 2th edition. California: Sage Publication Inc.
- Borrough, PA. 1988. *Principle of Geograptical Information System for Land Reserses Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Jhingan. M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 2000. *Pengantar Sistem Informasi Geografi*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.